

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan sudah merupakan suatu kebutuhan setiap manusia, hal ini dapat dilihat pada makin meningkatnya jumlah manusia yang mendaftarkan diri untuk masuk sekolah. Mengapa demikian? Hal ini bisa saja disebabkan oleh makin majunya suatu Negara. Dengan majunya suatu Negara maka masyarakat dituntut untuk memiliki pengetahuan yang lebih baik.

Sekolah merupakan suatu wadah kegiatan pendidikan yang berfungsi sebagai pencipta sumber daya manusia. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah adalah mata pelajaran Matematika. Matematika itu sendiri memiliki peran yang cukup besar untuk memberikan berbagai kemampuan kepada peserta didik untuk keperluan studi lanjut serta kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Cockroft (dalam Uno, 2009:108) “Matematika sangat dibutuhkan dan berguna dalam kehidupan sehari-hari, baik sains, perdagangan, industry dan karena matematika itu menyediakan suatu daya, alat komunikasi yang singkat dan tidak ambisius serta berfungsi sebagai alat untuk mendeskripsikan dan memprediksi”.

Dengan begitu besarnya peran matematika dalam kehidupan sehari-hari maka matematika itu sendiri mulai dipelajari peserta didik dilingkungan pendidikan mulai dari tingkat SD sampai Perguruan Tinggi, hal ini bertujuan

agar para peserta didik dapat meningkatkan ataupun mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, serta mampu menggunakan konsep dan rumus matematika itu dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan di atas menekankan akan pentingnya peranan matematika dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari. Karena pentingnya peranan matematika dalam kehidupan manusia, pemerintah selalu berusaha agar mutu pendidikan matematika semakin baik. Hal ini terlihat dari berbagai upaya pemerintah seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kompetensi guru dan berbagai usaha lainnya yang bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas.

Namun kenyataan yang terlihat langsung di sekolah, harapan-harapan pemerintah belum terealisasi secara maksimal. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika ditingkat Nasional masih tergolong rendah.

Seperti yang terjadi di SMP Negeri Tonalá, berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar matematika pada kelas VII, diperoleh informasi bahwa hasil belajar pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah, dimana ketika peserta didik diberikan soal atau latihan mereka kebanyakan sulit dalam menyelesaikan atau menjawab soal tersebut. Permasalahan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu antara lain:

- (1). Peserta didik merasa bosan pada saat proses pembelajaran berlangsung,

(2). Kebanyakan peserta didik bermain pada saat proses pembelajaran berlangsung, 3). Pada saat proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) cenderung guru yang aktif sedangkan siswa pasif, dan (4). Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal masih sangat rendah khususnya kemampuan siswa untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis disebabkan banyak faktor salah satunya adalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan saat proses pembelajaran matematika, penulis menemukan informasi bahwa hampir sebagian besar guru menggunakan pendekatan konvensional atau tradisional dalam proses pembelajaran matematika. Menurut Marjohan (2008) pengajaran metode konvensional adalah pembelajaran dimana guru baru sampai pada taraf memberi bekal pengetahuan dan keterampilan sebatas sekedar tahu saja kepada siswa. Mengajar dengan metode konvensional masih terdapat berbagai macam kekurangan. Seperti yang dikatakan Zulkardi (dalam Husuna, 2014: 3) menyatakan bahwa “guru matematika mengajar dengan metode tradisional”. Pembelajaran matematika seperti ini tidak memberikan arti apa-apa pada siswa.

Pemilihan metode, strategi, maupun media pembelajaran yang tepat, akan menangani permasalahan yang dihadapi siswa. Sehingga siswa tidak akan mengalami kesulitan ataupun ketakutan terhadap pelajaran tersebut. Oleh

karena itu, penulis mencoba memilih suatu model pembelajaran, untuk melihat pengaruh apakah model pembelajaran tersebut mampu menangani permasalahan kemampuan pemecahan masalah matematika yang dihadapi oleh siswa. Dalam hal ini penulis memilih Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2010: 229) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Himpunan dikelas VII SMP Negeri Tonala”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian peserta didik pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung.
2. Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran matematika sehingga mereka kebanyakan bermain.

3. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang berpusat pada guru sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran dinilai kurang, karena siswa lebih banyak menghafal.
4. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan masih sangat rendah.

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini hanya dibatasi pada Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Himpunan pokok bahasan Konsep himpunan, Penyajian himpunan, Himpunan semesta, dan diagram Venn.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional?”

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dari kemampuan pemecahan

masalah matematis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk peneliti.

Menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan penulis khususnya yang terkait dengan kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tersebut.

2. Untuk sekolah

Dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi sekolah dalam menentukan kebijakan dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi siswa

Sebagai masukan bagi siswa agar mempunyai minat belajar yang baik dalam mempelajari materi pelajaran, sehingga hasil belajar yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

4. Untuk peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan dapat dikembangkan dalam penelitian yang lebih luas.